

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Taskhir*

#### 1. Pengertian *Taskhir*

Secara bahasa *taskhir* berasal dari akar kata *sakhkhara-yusakhkhiru-taskhira*, yang memiliki beberapa arti memperhambakan (*dzallalah*), memaksa (*qahara*), menguasai (*sallatha*), dan memperkerjakan tanpa diberi upah.<sup>1</sup>

Term *al-taskhîr* secara eksplisit bisa saja bersinonim dan ekuivalen dengan mengendalikan (*siyâqah*), mengatur (*tadbîr*), memudahkan (*taisîr*), mempersiapkan (*tahyî'ah*), memperhambakan (*tadzlîl*), menguasai (*taslîth*), memenej (*tanzhîm*), menyediakan (*taudî'*), dan menyiapkan (*'idâd*), serta mungkin saja dengan beberapa term lainnya.<sup>2</sup> Makna *al-taskhîr* dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dengan kata *sakhkhara* hal ini termuat dalam (Q.S Ibrahim [14]:32-33) :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
 فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي  
 الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ  
 وَالْقَمَرَ دَآبِّينَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar

<sup>1</sup> Muhammad Al-Tûnjî, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal ff Tafsir Gharb Al-Qur'an Al Karim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011) 235-236.

<sup>2</sup> Maya, Rahendra. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif (Alaqah Al-Taskhir) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 245-264.

*di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*<sup>3</sup>

Menurut Al-Husain Ibn Muhammad yang dikenal sebagai Al-Raghib Al Ashfahani secara terminologis, *al-taskhir* mengacu pada pada mengendalikan (*siyaqah*) sesuatu untuk tujuan tertentu secara paksa (*qahr*), yaitu dengan menundukkan tanpa memberikan alternatif. Dengan demikian, sesuatu yang ditundukkan atau dikendalikan (*al-musakhkhar*) adalah sesuatu yang diberdayakan untuk suatu usaha atau aktivitas tertentu.<sup>4</sup>

Berbeda dengan "*khalaqa*", menurut al-Azhari, yang berarti menciptakan dan merupakan bagian dari sifat Allah, "*khaliqun*" atau "*khallaqun*" yang berasal dari kata "*khalaqa*" tidak boleh disifatkan kepada selain Allah. Kata tersebut hanya digunakan untuk Allah SWT. Asal kata "*khallaq*" berhubungan dengan takdir, yang artinya kata "*khalaqa*" digunakan untuk menciptakan sesuatu yang dipertimbangkan akan takdir dari penciptaan tersebut.<sup>5</sup> Sedangkan "*ja'ala*" berbeda dengan "*khalaqa*", karena "*ja'ala*" digunakan untuk menunjuk pada proses pengembangan dari partikel yang telah ada. Menurut Quraish Shihab, kata "*khalaqa*" menekankan kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, sedangkan "*ja'ala*" menekankan pada manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari suatu.<sup>6</sup>

Secara bahasa *Taskhir* berarti pengendalian sesuatu secara paksa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara literal, kata "*sakhara*" dipahami dalam arti

---

<sup>3</sup> Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

<sup>4</sup> Al-Husain ibn Muhammad Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mekkah: Maktabah Nazzar Mushthafa Al-Baz), 300.

<sup>5</sup> Ibn Manzur, *Lisan Arab* (Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi, 2001), 1244.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 457– 58.

penundukan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sesuatu itu dilihat dari sifatnya dan keadaannya enggan tunduk tanpa penundukan Allah. Penundukan tersebut, antara lain, dilakukan melalui pengilhaman manusia terhadap sifat dan ciri bawaan sehingga pada akhirnya manusia dapat tunduk dan dimanfaatkan.<sup>7</sup>

Menurut sebagian ulama, menundukkan berarti alam dan benda-benda lain mengikuti aturan Allah yang berlaku pada setiap masing-masing benda. Allah menundukkan seluruh alam semesta agar bermanfaat bagi makhluk-Nya.<sup>8</sup> Sementara menurut Majid 'Irsan Al-Kilani, konsep al-taskhir berarti bekerja dan berbakti secara gratis tanpa dibayar secara leksikal etimologis. Secara terminologis, *al-taskhir* adalah mandat dan kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memberdayakan potensi alam semesta berdasarkan fenomenanya melalui usaha eksplorasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek, tanpa memberikan bayaran kepada-Nya.<sup>9</sup>

## 2. Konsep *Taskhir*

Dari penjelasan sebelumnya, tergambar bahwa konsep taskhir menyatakan bahwa alam semesta telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah agar mudah dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia dalam menjalankan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya.<sup>10</sup> Alam semesta tersebut benar-benar dikendalikan dan ditundukkan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang relasi al-taskhir, yang mengindikasikan bahwa alam semesta ditundukkan oleh Allah untuk diberdayakan oleh manusia demi kemajuan kehidupan mereka sendiri.

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 276.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 868.

<sup>9</sup> Majid 'Irsan Al-Kilani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'asirah* (Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987), 114.

<sup>10</sup> Maya, "Implikasi", 8.

Majid 'Irsan Al-Kilani menyatakan bahwa tujuan esensial dari al-taskhir adalah agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa Allah memiliki kemutlakan dalam segala hal, baik kemampuan, ilmu, maupun rahmat-Nya.<sup>11</sup> Melalui alam semesta, seseorang dapat melakukan kontemplasi tentang kebenaran wahyu ilahi dan sabda Rasulullah yang mengungkap hakikat alam semesta. Selain itu, dengan memperhatikan alam semesta secara cermat, seseorang dapat menyaksikan kecermatan penciptaannya, fenomena hukum-hukumnya, dan dinamika perubahan yang terjadi. Dari kontemplasi ini, seseorang dapat mengetahui besarnya pengayoman Allah terhadap kehidupan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.<sup>12</sup>

Takdir Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, tidak akan pernah berubah, dan tidak akan ditemukan perubahan pada sunnatullah. Berbeda dengan hukum alam yang dipahami oleh para saintis, sunnatullah menekankan adanya penggerak di balik hukum tersebut, yaitu Allah. Hal ini memberikan keyakinan yang lebih mendalam akan kemahakuasaan Allah yang ciptaan-Nya tidak bertentangan.<sup>13</sup>

Al-Kilani menegaskan bahwa relasi antara manusia dan alam semesta merupakan relasi eksploratif yang harus didasari oleh ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum Allah.

Jika kita mengaitkan konsep ini dengan penciptaan alam semesta, Ledakan Dahsyat atau Big Bang merupakan peristiwa yang menyebabkan pembentukan alam semesta berdasarkan kajian kosmologi. Teori Ledakan Dahsyat menjelaskan bahwa alam semesta, awalnya dalam keadaan sangat panas dan padat, terus berkembang hingga hari ini. Berdasarkan pengukuran terbaik hingga tahun 2009, keadaan awal alam semesta

---

<sup>11</sup> Al-Kilani, *Falsafah*, 116.

<sup>12</sup> Majid 'Irsan Al-Kilani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafat al-Tarbawiyah al-Mu'asirah* (Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987), 114.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 868.

bermula sekitar 13,7 miliar tahun yang lalu, yang menjadi referensi waktu terjadinya Big Bang.<sup>14</sup> Teori ini didukung oleh metode ilmiah dan pengamatan, memberikan penjelasan yang komprehensif dan akurat. Ayat 30 surat Al-Anbiya' dalam Al-Qur'an juga menggambarkan konsep ini.

## B. Tafsir Tematik (*maudhu'i*)

### 1. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Tafsir tematik (*maudū'i*) adalah sebuah metode untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau tujuan yang sama, kemudian menganalisisnya dengan memperhatikan sebab turunnya ayat, hubungannya dengan konteks saat ini, dan relevansinya dalam menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami tema-tema Al-Qur'an secara menyeluruh tanpa memerlukan penjelasan yang berlebihan.<sup>15</sup>

Menurut Quraish Shihab, Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami tema-tema Al-Qur'an secara menyeluruh tanpa memerlukan penjelasan yang berlebihan.<sup>16</sup>

Penggunaan metode tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an memungkinkan terciptanya pemahaman yang utuh dan kajian yang lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, permasalahan dapat dikaji secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman baru. Namun, perlu berhati-hati dalam mengambil ayat-ayat dengan tema yang sama dari tempat yang berbeda, karena hal tersebut dapat menyebabkan ayat Al-Qur'an menjadi terpisah-pisah dan menghilangkan

---

<sup>14</sup> Ruslan, W., & Dua, M. (2019). *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori Big Bang*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

<sup>15</sup> Syaunyah Musyafa'ah, dkk., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 384-385.

<sup>16</sup> Shihab, M. Q. (2005). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. PT. Mizan Pustaka.

hubungan antara ayat yang diambil dengan ayat sebelum dan sesudahnya (munāsabah).<sup>17</sup>

## 2. Metode Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

Menurut Quraish Shihab, metode tafsir tematik melibatkan upaya untuk mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar dalam beberapa surat dan mengaitkannya dalam satu tema yang telah ditentukan. Mufasir kemudian menganalisis isi dari ayat-ayat tersebut untuk menciptakan kesatuan yang utuh. Langkah-langkah operasional metode tafsir tematik atau *maudhu'i* dijelaskan secara rinci oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya "*al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*". Berikut adalah langkah-langkahnya:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab nuzul-nya.
- d. Memahami kirelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 15.

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Maudū'ī*. Dirasah Manhajiyyah Maudū'iyyah, terj. Rosihon Anwar, 52.

### 3. Kelebihan Metode Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

#### a. Menjawab Tantangan Zaman

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, permasalahan yang muncul semakin kompleks dan berdampak luas. Metode tafsir tematik menjadi sangat relevan untuk menghadapi kajian permasalahan yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan. Metode ini dirancang khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang relevan secara menyeluruh dan tuntas dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, metode tematik menjadi pilihan yang tepat untuk menjawab tantangan kompleksitas permasalahan dalam kehidupan yang terus berubah.<sup>19</sup>

#### b. Praktis dan Sistematis

Metode tafsir tematik disusun dengan praktis dan sistematis untuk memecahkan permasalahan yang timbul. Praktis artinya dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca tanpa harus membaca buku yang berjilid-jilid. Hal ini sangat cocok untuk kehidupan modern yang gejolak dengan mobilitas yang tinggi, di mana waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang tebal sering kali terbatas. Sementara itu, sistematis berarti penafsiran disusun dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran, sehingga tidak mengurangi makna dan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an meskipun hasilnya terkesan sebagai ringkasan. Dengan demikian, metode tafsir tematik memberikan kemudahan akses dan kejelasan penjelasan tanpa mengurangi kualitas dan kedalaman pemahaman Al-Qur'an.<sup>20</sup>

#### c. Dinamis

Hasil penafsiran dari metode tafsir tematik tidaklah baku dan relatif sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga memberikan kesan kepada pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa

<sup>19</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 165.

<sup>20</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 166.

memberikan pedoman dan bimbingan bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini.<sup>21</sup>

d. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan menetapkan judul-judul yang akan dibahas, metode tafsir tematik memastikan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Hal ini membuat metode ini dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan dengan lebih baik dan tuntas, karena proses penafsirannya mencakup semua ayat yang berkaitan dengan judul atau tema permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini, keseluruhan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dapat dianalisis secara menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai suatu masalah.

### C. Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan gambaran tentang rujukan penelitian ini, dapat dibandingkan dengan berbagai macam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus masalah maupun subjek kajian penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Khairul Hadi pada tahun 2017. Dalam skripsi yang berjudul “Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-A’raf Ayat 54 dan Surat Yasin Ayat 82).<sup>22</sup> Skripsi menunjukkan bahwa makna *sittatu ayyam* tidak hanya menunjukkan waktu kepada hari-hari di bumi, tetapi ia juga menunjukkan waktu yang sangat panjang, sedangkan kaitan kedua ayat tersebut yakni sama-sama membahas tentang kekuasaan Allah. Pada surat al-A’raf menunjukkan Allah dapat menciptakan sesuatu yang penciptaannya lebih besar daripada penciptaan manusia, sedangkan pada surat Yasin Allah menunjukan kekuasaannya melalui segala sesuatu yang bisa Ia ciptakan

---

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, 167.

<sup>22</sup> Hadi, T. K. (2017). *Masa Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Quran (Kajian Surat Al-A’raf Ayat 54 dan Surat Yasin Ayat 82)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

tanpa adanya berbagai proses penciptaan serta alat-alat penciptaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh elviyani pada tahun 2023 yang berjudul “*Takhsir dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)*” membahas tentang fenomena yang nampak sebagai dialog reflektif Khaliq dengan makhluk-Nya.<sup>23</sup> Penundukkan alam oleh Allah untuk manusia secara filosofis dikehendaki untuk manusia agar tidak tunduk pada alam karena kelemahannya dan agar manusia menyerahkan ketundukannya hanya kepada Allah. Ketiga, sebagai pemanfaat taskhir, manusia sebagai khalifah diberi Allah kemudahan, bukan hanya dalam bentuk alam yang patuh atau tidak melawan ketika digunakan manusia (potensi eksternal), namun juga kemudahan dengan diberikannya ilham kepada manusia untuk dapat menggunakannya (potensi internal).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayuningsih Sigalingging pada tahun 2022 yang berjudul “Penciptaan Langit Dan Bumi Selama 6 Hari Studi terhadap Kata “*Ayyam*” Dalam Al-Qur’an (Menurut Penafsiran Tantawi Jauhari)”.<sup>24</sup> Perbincangan mengenai ayat-ayat kauniyah dalam Alquran khususnya ayatayat tentang penciptaan alam semesta yang dikaitkan dengan sittatu ayyam, Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penafsiran Ṭantāwi tentang makna sittatu ayyam tidak hanya berdasar pada teks ayat saja, tetapi ia melengkapinya dengan berbagai pendapat mufassir, bahkan ia juga memasukkan disiplin keilmuan yang berkembang. Makna sittatu ayyam menurut Ṭantāwi adalah bukanlah hari menurut kadar dan ukuran manusia di bumi, melainkan merupakan ibarat saja dari masa-masa

---

<sup>23</sup> Elviyani, A. (2023). *TASKHIR DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Ayat-ayat Penundukkan Alam)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

<sup>24</sup> Sigalingging, S. A. (2022). *Penciptaan Langit dan bumi Selama 6 Hari Studi Terhadap Penafsiran Kata “Ayyam” dalam Alquran (Menurut Penafsiran Ṭantāwi Jauhari)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

yang panjang dan hanya Allah yang mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Noor Aini pada tahun 2010 yang berjudul “*Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Telaah atas Tafsir al-Jawahir Tafsir al-Qur’an al-Karim)*” penelitian ini berfokus pada relasi antara manusia dengan kerusakan alam menurut Tanthawi.<sup>25</sup> Penelitian ini menghasilkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan dari timbulnya hawa nafsu manusia yang tak terkendali, mengikuti apa yang diinginkan tampak memikirkan dampak yang akan terjadi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Juabdin pada tahun 2016 yang berjudul “*Alam Semesta Dalam Perspektif Al-qur’an dan Hadis*”. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa alam sekarang sedang mengembang.<sup>26</sup> Jika kita ingin melihat asal-muasalnya, hendaknya kita kembali ke masa lalu hingga kita menemukan materi yang pertama. Materi ini memiliki intensitas energi yang sangat tinggi sehingga membuatnya krisis, materi pertama itu kemudian meledak dan berubah menjadi gumpalan asap. Dari gumpalan asap inilah Allah menciptakan pusaran yang mengumpulkan sejumlah materi dan energi di sekeliling pusat gravitasi (pusaran). Kumpulan materi dan energi itu berakumulasi di dalam dirinya hingga dengan kekuasaan-Nya terbentuk menjadi beberapa benda angkasa yang beraneka rupa.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *taskhir* telah banyak dikaji tentang penciptaan alam semesta. Maka secara keseluruhan hal yang menarik dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya meliputi pengambilan tema ayat-ayat Al-Qur’an yang diangkat penulis yakni ayat-ayat yang menggunakan kalimat *taskhir*, sedangkan

---

<sup>25</sup> Aini-Nim, S. N. (2010). *Relasi antara manusia dengan kerusakan alam (telaah atas penafsiran tantawi al-jawahir fi tafsir al-qur’an al-karim)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

<sup>26</sup> Sada, H. J. (2016). Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur’an Dan Hadits. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 259-276.

penelitian terdahulu hanya membahas tentang penciptaan tanpa ada kekhususan dalam pengambilan ayat.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian "Taskhir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Penciptaan Langit dan Bumi)" dapat meliputi beberapa aspek, antara lain:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

